

**MENGONSTRUKSI LANDASAN ILMU DALAM ISLAM: KAJIAN
EPISTEMOLOGI WAHYU, AKAL, DAN INTUISI**

Arifah Elwahdiyah¹, Amril M², Yenni Kurniawati³
Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}
arifahelwahdiyah2000@gmail.com¹, amrilm@uin-suska.ac.id²,
yenni.kurniawati@uin-suska.ac.id³

ABSTRACT

Epistemology is the study of the sources, nature, and methods of acquiring knowledge. From an Islamic perspective, knowledge is acquired not only through reason and empirical experience, but also through revelation and intuition, which are related to the spiritual dimension of humankind. Understanding these sources of knowledge is crucial in building a foundation for knowledge within the Islamic intellectual tradition. This study aims to examine the construction of the foundation for knowledge in Islam through an epistemological perspective, examining revelation as a source of knowledge and the role of reason and intuition as instruments in understanding and developing knowledge. This study employed a qualitative method with library research. Data were obtained through documentation studies of various relevant literature and analyzed using descriptive-analytical methods. The results show that in Islamic epistemology, revelation serves as a divine source of truth and is the primary foundation for knowledge, while reason and intuition serve as instruments used by humans to understand, develop, and internalize that knowledge. The integration of these three forms a comprehensive and balanced Islamic epistemological system in building a foundation for knowledge.

Keywords: *Islamic Epistemology, Revelation, Reason, Intuition, Science*

ABSTRAK

Epistemologi merupakan kajian yang membahas tentang sumber, hakikat, dan cara memperoleh pengetahuan. Dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga melalui wahyu dan intuisi yang berkaitan dengan dimensi spiritual manusia. Pemahaman mengenai sumber-sumber pengetahuan tersebut menjadi penting dalam upaya membangun landasan ilmu dalam tradisi intelektual Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi landasan ilmu dalam Islam melalui perspektif epistemologi dengan menelaah wahyu sebagai sumber pengetahuan serta peran akal dan intuisi sebagai instrumen dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam epistemologi Islam wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran yang bersifat ilahiah dan menjadi landasan utama pengetahuan, sedangkan akal dan intuisi berperan sebagai instrumen yang digunakan manusia untuk memahami, mengembangkan, dan menghayati pengetahuan tersebut. Integrasi ketiganya membentuk sistem epistemologi Islam yang komprehensif dan seimbang dalam membangun landasan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Wahyu, Akal, Intuisi, Ilmu Pengetahuan.

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan peradaban manusia. Melalui ilmu, manusia mampu memahami berbagai fenomena alam, mengembangkan teknologi, serta membangun sistem kehidupan yang lebih teratur dan maju. Dalam perkembangan pemikiran modern, ilmu pengetahuan umumnya dibangun di atas landasan rasionalitas dan empirisme, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir logis serta pengamatan terhadap realitas yang dapat diverifikasi secara ilmiah (Sahib & Rahmatia, 2025).

Pendekatan ini telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan sains dan teknologi. Namun demikian, dalam beberapa diskursus keilmuan muncul kecenderungan yang menempatkan ilmu pengetahuan terutama pada aspek rasional dan empiris, sehingga dimensi moral dan spiritual sering kali kurang mendapat perhatian.

Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil aktivitas intelektual manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Oleh karena itu, konsep ilmu

dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan paradigma keilmuan modern yang lebih menekankan pendekatan rasional dan empiris.

Islam memandang bahwa sumber pengetahuan utama berasal dari wahyu yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis, sedangkan akal dan intuisi merupakan instrumen yang digunakan manusia untuk memahami, mengembangkan, dan mengaktualisasikan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan, sementara akal dan intuisi berfungsi sebagai alat dalam proses memperoleh dan mengembangkan ilmu.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, para ulama dan filsuf Muslim memberikan perhatian besar terhadap pembahasan mengenai sumber dan hakikat pengetahuan. Mereka berupaya merumuskan suatu kerangka epistemologi yang mampu menjelaskan hubungan antara wahyu sebagai sumber kebenaran ilahiah, akal sebagai alat penalaran manusia, serta intuisi yang berkaitan dengan pengalaman spiritual. Kerangka pemikiran ini kemudian melahirkan

tradisi keilmuan yang integratif, di mana kegiatan intelektual tidak terlepas dari nilai-nilai religius dan spiritual (Hamid *et al*, 2025). Hal tersebut terlihat dalam perkembangan berbagai disiplin ilmu pada masa kejayaan peradaban Islam, ketika para ilmuwan Muslim mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dengan tetap berpegang pada landasan wahyu.

Namun dalam perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, pembahasan mengenai epistemologi Islam kembali menjadi penting, terutama dalam upaya membangun paradigma ilmu yang tidak hanya menekankan aspek rasional dan empiris, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etis dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai sumber-sumber pengetahuan dalam Islam sebagai dasar dalam mengonstruksi landasan ilmu yang komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi landasan ilmu dalam Islam melalui perspektif epistemologi dengan menelaah wahyu sebagai sumber pengetahuan serta akal dan intuisi sebagai instrumen dalam

memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Melalui pembahasan ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep ilmu dalam Islam serta bagaimana integrasi ketiga sumber tersebut dapat membentuk sistem keilmuan yang seimbang antara dimensi rasional, empiris, dan spiritual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan epistemologi Islam, khususnya mengenai wahyu sebagai sumber pengetahuan serta akal dan intuisi sebagai instrumen epistemologis dalam Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-konseptual untuk memahami konsep epistemologi dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif analitis untuk menjelaskan

dan menafsirkan konsep konstruksi landasan ilmu dalam Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Epistemologi dalam Islam

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, serta cara manusia memperoleh dan memverifikasi kebenaran (Muharleni *et al*, 2025). Dalam tradisi keilmuan modern, epistemologi sering dikaitkan dengan pendekatan rasional dan empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir logis dan pengamatan terhadap fenomena alam (Hidayati *et al*, 2025).

Namun dalam perspektif Islam, epistemologi memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya bertumpu pada rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga melibatkan dimensi wahyu dan spiritualitas. Dengan demikian, konsep pengetahuan dalam Islam dibangun atas dasar hubungan yang harmonis antara aspek rasional, empiris, dan transenden (Hidayati *et al*, 2025). Dalam konteks ini, epistemologi Islam dapat dipahami sebagai cara pandang Islam dalam memperoleh, memahami,

dan mengembangkan pengetahuan dengan menjadikan wahyu sebagai sumber utama, sementara akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen pendukung yang saling melengkapi.

Dalam Islam, pembahasan epistemologi tidak hanya berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga menyangkut sumber-sumber pengetahuan yang sah. Sumber utama pengetahuan dalam Islam adalah wahyu yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi saw (Almadani *et al*, 2025).

Selain wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, tradisi intelektual Islam juga menjadikan turats dan pandangan para ulama sebagai rujukan penting dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan yang bersumber dari wahyu (Ibrahim *et al*, 2026). Sumber-sumber tersebut kemudian dipahami dan dikembangkan melalui berbagai instrumen seperti akal, pengalaman empiris, dan intuisi spiritual sehingga membentuk bangunan epistemologi Islam yang khas.

Dalam khazanah intelektual Islam, istilah ilmu memiliki makna yang sangat penting dan mendalam. Ilmu tidak sekadar dipahami sebagai

kumpulan informasi atau hasil pengamatan terhadap realitas, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (Muslih, 2025).

Oleh karena itu, pencarian ilmu dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan praktis, tetapi juga untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan kesadaran manusia terhadap Sang Pencipta. Perspektif ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam memiliki dimensi etis dan spiritual yang menjadi landasan bagi pengembangan berbagai disiplin pengetahuan.

Para ulama dan pemikir Muslim klasik memberikan perhatian besar terhadap persoalan epistemologi. Mereka berupaya merumuskan konsep pengetahuan yang mampu menjelaskan hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman manusia. Dalam pandangan mereka, wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran yang bersifat ilahiah, sementara akal menjadi alat yang digunakan manusia untuk memahami pesan wahyu serta menelaah fenomena alam.

Selain itu, sebagian pemikir Islam juga mengakui adanya dimensi pengetahuan yang diperoleh melalui

pengalaman batin atau intuisi, terutama dalam tradisi tasawuf (Hamid *et al*, 2025). Dengan demikian, epistemologi Islam dibangun atas sumber-sumber pengetahuan yang sah, terutama wahyu, yang kemudian dipahami dan dikembangkan melalui penggunaan akal, pengalaman, dan intuisi secara terpadu.

Konsep epistemologi dalam Islam juga menegaskan bahwa tidak terdapat pertentangan mendasar antara agama dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, keduanya dipandang sebagai bagian dari upaya manusia untuk memahami realitas secara menyeluruh. Wahyu memberikan arah dan nilai moral dalam pencarian ilmu, sedangkan akal memungkinkan manusia untuk mengembangkan berbagai metode ilmiah dalam memahami alam semesta (Hamid *et al*, 2025).

Integrasi antara keduanya melahirkan tradisi keilmuan yang berkembang pesat pada masa kejayaan peradaban Islam, ketika para ilmuwan Muslim mampu mengembangkan berbagai bidang ilmu seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat tanpa melepaskan landasan religiusnya.

Dengan demikian, epistemologi Islam menempatkan pengetahuan tidak hanya sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai jalan pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Perspektif ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu mengarahkan manusia pada pemahaman yang benar tentang kehidupan serta pemanfaatan ilmu bagi kemaslahatan umat.

2. Teori Kebenaran dalam Epistemologi Islam

Dalam epistemologi Islam, pembahasan mengenai pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari persoalan kebenaran. Kebenaran menjadi ukuran untuk menentukan apakah suatu pengetahuan dapat diterima dan dijadikan dasar dalam berpikir maupun bertindak. Oleh karena itu, epistemologi Islam tidak hanya membahas sumber dan metode memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjelaskan bagaimana validitas suatu pengetahuan dapat diuji dan dipertanggungjawabkan.

Salah satu teori yang sering digunakan dalam pembahasan kebenaran adalah teori korespondensi. Teori ini menyatakan

bahwa suatu pengetahuan dianggap benar apabila sesuai dengan realitas atau fakta yang sebenarnya. Dalam konteks Islam, teori ini dapat digunakan untuk memahami berbagai fenomena alam dan sosial melalui pengamatan empiris yang kemudian dibandingkan dengan kenyataan yang ada (Yumesri *et al*, 2024). Dengan demikian, suatu pengetahuan dinilai benar apabila memiliki kesesuaian dengan realitas objektif yang dapat diamati.

Selain itu, terdapat teori koherensi yang menyatakan bahwa suatu pengetahuan dianggap benar apabila memiliki kesesuaian dan tidak bertentangan dengan sistem pengetahuan yang telah diterima sebelumnya. Dalam perspektif Islam, suatu pengetahuan dinilai benar apabila selaras dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Kesesuaian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang logis dan konsisten antara suatu pengetahuan dengan sistem kebenaran yang telah diakui.

Epistemologi Islam juga dapat dipahami melalui teori pragmatis yang memandang bahwa suatu

pengetahuan dianggap benar apabila memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Pandangan ini sejalan dengan tujuan syariat Islam yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan menuju kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan (Yumesri *et al*, 2024). Oleh karena itu, kebenaran tidak hanya dinilai dari konsistensi logisnya, tetapi juga dari dampak positif yang dihasilkan bagi individu maupun masyarakat.

Dengan demikian, teori korespondensi, koherensi, dan pragmatis dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menilai validitas pengetahuan. Namun, dalam epistemologi Islam, seluruh teori tersebut ditempatkan dalam kerangka wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Oleh karena itu, kebenaran tidak hanya diukur berdasarkan kesesuaian dengan realitas, konsistensi logis, atau kemanfaatan praktis, tetapi juga berdasarkan keselarasan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu.

3. Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan dalam Islam

Dalam epistemologi Islam, wahyu menempati kedudukan yang sangat penting sebagai sumber utama

pengetahuan. Wahyu dipahami sebagai petunjuk Ilahi yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi dan rasul untuk membimbing manusia dalam memahami hakikat kehidupan serta menjalani kehidupan yang benar. Dalam konteks Islam, wahyu terutama termanifestasi dalam Al-Qur'an dan dijelaskan lebih lanjut melalui hadis Nabi Muhammad saw. Kedua sumber ini menjadi dasar utama dalam membangun sistem pengetahuan dalam Islam, karena mengandung prinsip-prinsip kebenaran yang bersifat universal dan memiliki otoritas yang tidak diragukan (Herawati *et al*, 2024).

Salah satu dasar epistemologis dalam Islam dapat ditemukan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran dalam kehidupan manusia. Allah Swt. berfirman:

إِقرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ①

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②

إِقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5).

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya aktivitas membaca, belajar, dan menuntut ilmu dalam Islam. Perintah *iqra'* menegaskan bahwa pencarian ilmu merupakan bagian dari kehidupan manusia, sedangkan frasa *'allama bil qalam* menunjukkan bahwa Allah merupakan sumber segala pengetahuan yang mengajarkan manusia melalui berbagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan epistemologis yang menegaskan bahwa wahyu tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk keagamaan, tetapi juga sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang mengatur aspek ibadah dan moral, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, mengamati alam semesta, serta mengambil pelajaran dari berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Ajakan untuk menggunakan akal dan melakukan pengamatan terhadap alam menunjukkan bahwa wahyu tidak menutup ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan justru memberikan dorongan yang kuat bagi manusia untuk melakukan eksplorasi intelektual. Dengan demikian, wahyu dalam Islam berperan sebagai landasan nilai sekaligus sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu.

Selain memberikan dorongan terhadap pencarian ilmu, wahyu juga berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah bagi penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, kemajuan teknologi sering kali tidak selalu diiringi dengan pertimbangan etika yang memadai. Akibatnya, ilmu dapat disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan manusia dan lingkungan. Dalam perspektif Islam, wahyu berperan sebagai kompas moral yang membimbing manusia agar ilmu pengetahuan digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan (Hamid *et al*, 2025).

Para ulama dalam tradisi intelektual Islam juga menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan

yang memiliki otoritas tertinggi. Hal ini tidak berarti bahwa wahyu meniadakan peran akal, tetapi justru memberikan dasar yang kokoh bagi akal untuk bekerja secara benar. Akal digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Dengan demikian, hubungan antara wahyu dan akal dalam epistemologi Islam bersifat saling melengkapi, bukan saling bertentangan (Hamid *et al*, 2025).

Oleh karena itu, wahyu memiliki peran yang sangat penting dalam konstruksi ilmu dalam Islam. Wahyu tidak hanya memberikan informasi tentang aspek-aspek kehidupan yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, seperti persoalan metafisika dan kehidupan akhirat, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan berbagai bidang ilmu. Melalui wahyu, manusia memperoleh petunjuk yang membantu mereka memahami tujuan kehidupan serta menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mewujudkan kemaslahatan bagi diri sendiri dan masyarakat secara luas.

4. Peran Akal dalam Memahami dan Mengembangkan Ilmu

Dalam epistemologi Islam, akal memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai instrumen untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan. Akal merupakan kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk memahami realitas, menalar berbagai fenomena, serta menarik kesimpulan dari pengalaman yang diperoleh. Melalui akal, manusia mampu mengkaji alam semesta, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menemukan berbagai solusi terhadap persoalan kehidupan (Syuhada & Dewi, 2026). Oleh karena itu, dalam pandangan Islam akal dipandang sebagai anugerah yang sangat berharga yang harus digunakan secara optimal dalam proses pencarian ilmu.

Dalam perspektif Islam, akal tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan berpikir, tetapi juga sebagai instrumen untuk menilai, memahami, dan menafsirkan berbagai fenomena kehidupan. Melalui akal, manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah serta mengembangkan pengetahuan secara sistematis. Namun, kemampuan akal tidak bersifat mutlak karena terdapat aspek-

aspek tertentu yang berada di luar jangkauan rasio manusia (Kumullah *et al*, 2024). Oleh sebab itu, penggunaan akal harus tetap berada dalam bimbingan wahyu agar menghasilkan pengetahuan yang benar dan tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Al-Qur'an sendiri banyak memberikan dorongan kepada manusia untuk menggunakan akalnya. Berbagai ayat mengajak manusia untuk berpikir, merenungkan ciptaan Allah, serta memperhatikan tanda-tanda kebesarannya yang terdapat di alam semesta (Hamid *et al*, 2025). Ajakan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan bagian penting dalam proses memahami kebenaran. Dengan memanfaatkan akal, manusia dapat mengkaji fenomena alam secara lebih mendalam, sehingga melahirkan berbagai pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Dalam tradisi intelektual Islam, akal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Sejarah mencatat bahwa para ilmuwan Muslim pada masa kejayaan peradaban Islam mampu mengembangkan berbagai bidang

ilmu pengetahuan seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran akal dalam melakukan pengamatan, analisis, dan penalaran terhadap fenomena alam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi aktivitas intelektual dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, dalam epistemologi Islam akal tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Akal memiliki keterbatasan dalam memahami realitas yang bersifat metafisik atau hal-hal yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia. Oleh karena itu, akal memerlukan bimbingan wahyu agar dapat bekerja secara benar dan tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Dengan adanya bimbingan wahyu, penggunaan akal dapat diarahkan untuk menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam Islam (Rizaldi *et al*, 2024). Dengan demikian, akal berperan sebagai instrumen rasional yang memungkinkan manusia memahami wahyu serta

mengembangkan ilmu pengetahuan secara sistematis.

5. Intuisi sebagai Instrumen Spiritual dalam Memahami Pengetahuan

Selain akal dan pengalaman empiris, epistemologi Islam juga mengakui intuisi sebagai instrumen spiritual yang membantu manusia memahami kebenaran secara lebih mendalam. Intuisi dalam konteks ini merujuk pada kemampuan batin manusia untuk menangkap kebenaran secara langsung melalui pengalaman spiritual atau kedalaman hati (Sha'af, 2025).

Dalam tradisi intelektual Islam, intuisi sering dikaitkan dengan istilah seperti *ilham* (inspirasi), *kasyf* (penyingkapan), atau *ma'rifah* (pengetahuan batin). Bentuk pengetahuan ini umumnya dibahas dalam tradisi tasawuf yang menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Uyuni *et al*, 2025).

Para ulama tasawuf menjelaskan bahwa hati yang bersih dan jiwa yang terlatih melalui ibadah serta pengendalian diri dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran (Mutholingah, 2021). Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi tidak

berasal dari proses berpikir rasional semata, tetapi muncul dari pengalaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, intuisi sering dipandang sebagai bentuk pengetahuan yang bersifat batiniah dan melengkapi pengetahuan yang diperoleh melalui akal serta pengamatan empiris.

Dalam sejarah pemikiran Islam, sejumlah tokoh juga menekankan pentingnya intuisi dalam memahami kebenaran. Hal ini disebabkan karena akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas tertentu, terutama yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan metafisik. Dalam kondisi tersebut, intuisi menjadi sarana yang membantu manusia memahami makna yang lebih dalam dari realitas. Meskipun demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi tetap harus sejalan dengan prinsip-prinsip wahyu agar tidak menyimpang dari ajaran Islam (Muis *et al*, 2026).

Keberadaan intuisi sebagai salah satu instrumen spiritual menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak hanya menekankan aspek rasional dan empiris, tetapi juga memberikan ruang bagi dimensi spiritual dalam proses memahami

pengetahuan. Hal ini mencerminkan pandangan Islam yang melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual sekaligus spiritual.

Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga untuk membentuk kedalaman spiritual dan kesadaran moral. Dengan demikian, intuisi berperan sebagai instrumen spiritual yang melengkapi fungsi akal dalam memahami pengetahuan dan memperdalam penghayatan manusia terhadap kebenaran.

6. Integrasi Wahyu, Akal, dan Intuisi dalam Konstruksi Ilmu

Dalam epistemologi Islam, wahyu, akal, dan intuisi tidak dipahami sebagai sumber pengetahuan yang setara, melainkan sebagai unsur-unsur yang saling melengkapi dalam membangun sistem ilmu pengetahuan yang utuh. Wahyu merupakan sumber utama pengetahuan yang berasal dari Allah Swt, sedangkan akal dan intuisi berfungsi sebagai instrumen yang membantu manusia memahami, mengembangkan, dan menghayati pengetahuan tersebut (Zuhria *et al*, 2025).

Hubungan antara wahyu, akal, dan intuisi dalam epistemologi Islam bersifat hierarkis sekaligus integratif. Wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran yang absolut karena berasal dari Allah Swt. Akal berfungsi memahami, menjelaskan, dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan petunjuk wahyu, sedangkan intuisi atau pengalaman ruhani memperdalam penghayatan manusia terhadap kebenaran tersebut. Dengan demikian, wahyu menjadi dasar utama yang membimbing penggunaan akal dan intuisi dalam proses memperoleh pengetahuan.

Dalam konstruksi ilmu Islam, wahyu berfungsi sebagai sumber normatif yang memberikan arah dan landasan nilai bagi seluruh aktivitas keilmuan. Akal berperan dalam proses penalaran, analisis, dan pengembangan ilmu melalui kajian terhadap realitas, sedangkan intuisi membantu manusia memperoleh kedalaman makna dan kesadaran spiritual dalam memahami kebenaran (Hamid *et al*, 2025). Ketiga unsur tersebut bekerja secara sinergis sehingga membentuk paradigma ilmu yang tidak hanya berorientasi pada kebenaran rasional dan empiris, tetapi

juga pada dimensi etis dan spiritual yang menjadi tujuan utama ajaran Islam.

Integrasi antara wahyu, akal, dan intuisi menjadi ciri khas epistemologi Islam yang membedakannya dari paradigma ilmu yang hanya menekankan rasionalitas dan empirisme. Dalam perspektif Islam, kebenaran tidak hanya diukur melalui metode ilmiah yang bersifat rasional dan empiris, tetapi juga harus selaras dengan petunjuk wahyu serta nilai-nilai spiritual (Kultsum *et al*, 2026). Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada penguasaan terhadap alam dan kemajuan teknologi, tetapi juga diarahkan untuk mendukung terciptanya kehidupan yang lebih bermakna dan beretika.

Sejarah perkembangan peradaban Islam menunjukkan bahwa integrasi antara ketiga sumber pengetahuan tersebut pernah melahirkan tradisi keilmuan yang sangat maju. Para ilmuwan Muslim pada masa klasik mampu mengembangkan berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan tetap menjadikan wahyu sebagai landasan nilai. Mereka memanfaatkan akal untuk melakukan penelitian dan

pengembangan ilmu, sekaligus menjaga dimensi spiritual dalam proses pencarian pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara wahyu, akal, dan intuisi mampu menghasilkan pendekatan keilmuan yang seimbang antara aspek rasional, empiris, dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi ketiga sumber pengetahuan tersebut menjadi sangat penting untuk membangun paradigma ilmu yang holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual.

Dengan memadukan wahyu sebagai landasan nilai, akal sebagai alat analisis, dan intuisi sebagai kedalaman spiritual, proses pendidikan dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran religius yang kuat (Ihsan *et al*, 2025).

Dengan demikian, konstruksi ilmu dalam Islam menuntut adanya keseimbangan antara dimensi rasional, empiris, dan spiritual dalam proses pencarian pengetahuan. Integrasi wahyu, akal, dan intuisi

menjadi fondasi penting dalam membangun sistem ilmu yang tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas, tetapi juga untuk mengarahkan penggunaan ilmu bagi kemaslahatan manusia. Pendekatan integratif ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk peradaban yang berkeadaban.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi landasan ilmu dalam Islam dibangun melalui integrasi wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dengan akal dan intuisi sebagai instrumen epistemologis. Perspektif ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki karakter yang khas karena memadukan dimensi wahyu, rasionalitas, dan spiritualitas dalam proses memperoleh serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran yang bersifat ilahiah dan menjadi landasan nilai dalam pencarian ilmu. Akal berperan sebagai alat yang digunakan manusia untuk memahami wahyu, menalar

berbagai fenomena, serta mengembangkan berbagai disiplin ilmu melalui proses berpikir rasional. Sementara itu, intuisi memberikan dimensi spiritual dalam proses memperoleh pengetahuan, terutama dalam memahami makna yang lebih mendalam mengenai realitas dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Integrasi antara wahyu, akal, dan intuisi membentuk sistem epistemologi Islam yang komprehensif dan seimbang. Wahyu sebagai sumber pengetahuan serta akal dan intuisi sebagai instrumen epistemologis tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam proses memahami kebenaran. Melalui integrasi tersebut, ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual serta diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almadani, Muhammad Zaqi *et al.* 2025. *"Penjelasan Epistemologi Islam dan Perbandingannya dengan Epistemologi Barat"*. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. 3(5).
Hamid, Abdul *et al.* 2025. *"Dari Wahyu ke Akal: Menemukan Kebenaran*

- Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*". DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 4(1).
- Herawati, Aulia et al. 2024. "Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern". Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam. 1(4).
- Hidayati, Zulfa Rahmat et al. 2025. "Epistemologi Ilmu Pengetahuan: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Implikasinya dalam Konteks Keilmuan Modern". Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat. 4(3).
- Ibrahim, Ummu Fadhilah Imran et al. 2026. "Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik Dan Analisis Linguistik Terhadap Makna, Kedudukan, Dan Relevansinya Di Era Modern". JIGAMNA: Jurnal Ilmu Agama Indonesia. 2(1).
- Ihsan, Rusydi Am et al. 2025. "Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Klasik Dan Modern". Ensiklopedia of Journal. 7(4).
- Kumullah, Saulia Rahimah et al. 2024. "Memahami Peran Dan Fungsi Kecerdasan Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an". As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History. 3(2).
- Kultsum, Ummi et al. 2026. "Sumber Ilmu Dan Kebenaran Ilmiah Dalam Islam: Relevansinya Di Era Modern". Cemara Journal. 4(1).
- Muharleni et al. 2025. "Filsafat Ilmu Sebagai Fondasi Epistemologis Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan". Journal of Social, Educational and Religious Studies. 1(1).
- Muis, Andi Abd et al. 2026. "Metode Memperoleh Ilmu dalam Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali". Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman. 21(1).
- Muslih, M. 2025. "Menuju Teologi Sains: Dari Dimensi Baru, Cara Pandang Baru, Hingga Disiplin Ilmu Baru". Jawa Timur: UNIDA Gontor Press.
- Mutholingah, Siti. 2021. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam". Jurnal Ta'limuna. 10(1).
- Rizaldi, Muhammad Irfan et al. 2024. "Pandangan Filsafat Islam Terhadap Konsep Pengetahuan dan Relevansinya dalam Konteks Modern". Jurnal Pendidikan Agama Islam. 4(2).
- Sahib, Muzdalifah., dan Rahmatia R. 2025. "Filsafat Keilmuan Rasionalisme dan Empirisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern". J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah. 4(5).
- Sha'af, Mohammad Adnan. 2025. "Epistemologi dalam islam: Memahami cara berfikir irfani dan sumber-sumbernya". Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ). 3(September).
- Syuhada, Muhammad Nadhif dan Eva Dewi. 2026. "Integrasi Epistemologi Islam: Hadarat Al-Nas, Hadarat Al-'ilm, Dan Hadarat Al-Falsafah Dalam Kerangka Pendidikan Islam Kontemporer". Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 11(1).
- Uyuni, Badrah et al. 2025. "Islam dan Ilmu Pengetahuan". Sumatera Barat: Get Press Indonesia.
- Yumesri et al. 2024. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu". Journal Genta Mulia. 15(2).
- Zuhria, Fristika Maulida Aminatuz et al. 2025. "Hakikat, Sumber, Dan Klasifikasi Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Dan Islam". Al-Iqro': Journal of Islamic Studies. 2(2).